

Analisis Kejadian Stunting di Depok

*Laily Hanifah¹

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Correspondence author: Laily Hanifah, laily.hanifah@upnvj.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37012/jik.v17i1.2362>

Abstrak

Indonesia masih menghadapi masalah stunting dengan prevalensi di atas 20%. Untuk mencapai target pemerintah menurunkan prevalensi stunting menjadi 14%, dibutuhkan banyak upaya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan analisis kejadian stunting di Depok karena melihat prevalensi stunting di Depok masih tinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap 5 orang. Hasil penelitian ini menemukan penyebab utama stunting adalah kurangnya asupan makanan bergizi dan penyakit infeksi yang dipengaruhi oleh pola asuh dan sosial ekonomi keluarga. Untuk mengatasinya pemerintah kota Depok berupaya melakukan deteksi dini ibu hamil dengan kurang energi kronis (KEK), anemia dan pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dengan KEK. Akademisi rutin mengadakan advokasi dan memberikan rekomendasi kebijakan dan program dari penelitian yang dilakukan, sehingga berbasis telaah yang dilakukan di Indonesia dan dunia.

Kata kunci : Stunting, Balita, Depok

Abstract

Indonesia still faces the problem of stunting with a prevalence of above 20%. To achieve the government's target of reducing the prevalence of stunting to 14%, a lot of effort is needed. This research was conducted aimed at analysing the incidence of stunting in Depok because the prevalence of stunting in Depok is still high. This study used qualitative research method by using in-depth interview to 5 informants. The results of this research found that the main causes of stunting are a lack of nutritious food intake and infectious diseases which are influenced by parenting patterns and family socio-economics. To overcome this, the Depok city government is trying to carry out early detection of pregnant women with chronic energy deficiency (CED), anaemia and providing additional food for pregnant women with CED. Academics routinely hold advocacy and provide policy and program recommendations from research conducted, so that it is based on studies conducted in Indonesia and the world.

Keywords : Stunting, Toddlers, Depok

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia memegang peranan penting dalam pembangunan sebuah negara. Kualitas tersebut salah satunya dapat dilihat dari status kesehatan masyarakat di negara tersebut. Indonesia sebagai salah satu negara di Asia Tenggara mengalami tiga masalah malnutrisi yaitu *stunting* (30,8%), *wasting* (12,1%) dan obesitas (11,9%) (Balitbangkes, 2018). Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, Indonesia mengalami penurunan prevalensi *stunting* dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Dengan pencapaian ini, diharapkan target penurunan *stunting* sebesar 14% pada tahun 2024 dapat tercapai, sejalan dengan target yang ditetapkan dalam RPJMN (Kemenkes RI, 2022).

Penelitian Hanifah (2018) menggunakan data nasional *Indonesian Family Life Survey* menemukan prevalensi *stunting* meningkat dari 29,7% tahun 2000 menjadi 32,6% tahun 2014. Penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan *stunting* antara lain kurangnya asupan gizi, usia anak, berat lahir, pendidikan ibu, pemeriksaan kehamilan, sanitasi, status imunisasi, pemberian makanan prelakteal dan ketiadaan buku KIA. UNICEF dan WHO secara jelas mencantumkan penyebab langsung *stunting* adalah tidak optimalnya asupan makanan bergizi dan penyakit infeksi (UNICEF 2013; WHO, 2018).

Pemberian makanan optimal kepada bayi dilakukan dengan memberikan ASI eksklusif sejak lahir hingga usia 6 bulan, dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI mulai usia 6 bulan dengan beberapa aturan khusus makanan tersebut. Prevalensi ASI eksklusif menurut hasil Riskesdas 2018 sangat rendah yaitu 37,3%, artinya hanya sepertiga saja bayi yang mendapat ASI eksklusif (Balitbangkes, 2018). Padahal, pemberian ASI eksklusif mengurangi risiko morbiditas infeksi saluran cerna dan mengurangi pajanan penularan penyakit dari penggunaan botol susu tidak steril, serta penurunan status gizi. Namun masih ada beberapa hambatan memberikan ASI eksklusif antara lain teknik menyusui tidak tepat dan kekhawatiran ibu bahwa ASI tidak cukup. Selain itu, status gizi ibu turut mempengaruhi keberhasilan menyusui eksklusif, di mana data di Indonesia menunjukkan bahwa 48,9% ibu hamil mengalami anemia dan 17,3% mengalami KEK (Balitbangkes, 2018).

Penyebab langsung lainnya dari kejadian *stunting* adalah penyakit infeksi, salah satu indikator untuk melihat risiko seorang anak terkena penyakit infeksi adalah dari riwayat imunisasi. Data cakupan imunisasi dasar anak usia 12-23 bulan di Indonesia pada tahun 2018 adalah 57,9% imunisasi lengkap, 32,9% tidak lengkap 32,9% dan 9,2% tidak imunisasi. Tidak imunisasi lengkap berkaitan erat dengan penyakit infeksi yang diderita bayi. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara infeksi dengan *stunting*, di mana bayi di bawah 3 tahun

dengan riwayat imunisasi kurang baik berisiko 3 kali lebih tinggi untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan riwayat imunisasi yang baik (Rahman et al 2017).

Indonesia memiliki 34 provinsi di mana salah satu provinsi dengan penduduk terbesar adalah Jawa Barat yang mencapai 48,64 juta jiwa. Jumlah penduduk yang banyak sebenarnya merupakan modal pembangunan yang bagus, namun jika tidak dikelola dengan baik dapat merupakan sumber masalah kesehatan. Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi *stunting* sebesar 31,1% dan salah satu wilayah di Jawa Barat dengan prevalensi *stunting* cukup tinggi adalah di Kota Depok, yaitu sebesar 23,2% (Junadi, 2021). Oleh karena itulah penelitian ini dilaksanakan di Depok. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis kejadian *stunting* di Depok tahun 2023. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena pembangunan bangsa membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan analisis kejadian *stunting* di Depok dan diketahuinya penyebab *stunting* akan menjadi masukan berharga bagi pencegahan *stunting* untuk mendapatkan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan kejadian *stunting* di Kota Depok. Pemilihan desain penelitian ini dilakukan agar informasi mengenai fenomena *stunting* pada balita yang didapatkan bersifat detail dan mendalam. Penelitian ini dilakukan di Kota Depok, dimulai pada bulan Agustus sampai November 2023. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap stakeholder mengenai fenomena *stunting* di Kota Depok. Pemilihan informan penelitian ini menggunakan teknik purposif sampling. Informan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi seorang guru besar dari sebuah universitas negeri di Depok, kepala puskesmas di Depok, seorang Ketua RW di Depok, Ketua posyandu dan ibu yang memiliki balita *stunting*. Pemilihan informan yang bervariasi dapat memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran informasi yang komprehensif dan bervariasi mengenai masalah *stunting* di Kota Depok. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam agar peneliti memperoleh informasi yang detail berdasarkan pengalaman informan terkait dengan fenomena *stunting* pada balita. Pelaksanaan wawancara mendalam menggunakan pertanyaan terbuka yang telah disusun sebelumnya. Instrumen pada penelitian ini adalah pedoman wawancara mendalam. Pedoman wawancara mendalam digunakan untuk membantu peneliti dalam mengarahkan percakapan dan menggali informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Panduan wawancara mendalam terdiri atas

pertanyaan-pertanyaan terbuka yang penulis rancang untuk memperoleh informasi mendalam mengenai fenomena *stunting* pada balita. Dalam rangka menjaga akurasi data yang dikumpulkan, dilakukan validasi terhadap data tersebut. Validasi data penelitian ini dilakukan dengan menerapkan triangulasi sumber data yang dikumpulkan melalui informan yang berbeda. Seluruh informan telah menyetujui untuk memberikan informasi dan menandatangani *informed consent* yang diberikan sebelum dimulainya wawancara.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini berhasil mewawancarai stakeholder yang menangani kasus *stunting* di kota Depok tahun 2023. *Stakeholder* yang diwawancarai terdiri dari Guru Besar sebuah Fakultas di salah satu universitas negeri di Depok, Kepala salah satu Pusat Kesehatan Masyarakat di Cimanggis Depok, Ketua Rukun Warga, Ketua Posyandu dan Ibu balita.

1. Penyebab *Stunting*

Dari hasil wawancara dengan guru besar di Universitas Indonesia dan salah satu kepala puskesmas di kota Depok, penyebab terjadinya *stunting* di kota Depok adalah pola asuh terhadap anak dan kurangnya asupan bergizi serta penyakit infeksi. Pola asuh mempengaruhi pemberian makanan, dalam arti, jika anak tidak mau makan, dibiarkan saja oleh orang tuanya, bukan diupayakan agar mau makan. Akibatnya terjadi kekurangan asupan, selain itu juga kurangnya pengetahuan mengenai cara membuat makanan pendamping ASI (MPASI) dan makanan untuk anak di atas 2 tahun juga turut mempengaruhi status gizi anak tersebut.

“Stunting disebabkan oleh pola asuh yang tidak tepat, sehingga menyebabkan anak kurang asupan bergizi dan terkena penyakit infeksi dalam jangka waktu lama. Banyak orang tua yang membiarkan saja jika anaknya tak mau makan sehingga mudah terkena penyakit infeksi. Selain pola asuh, pengetahuan orang tua untuk membuat makanan pendamping ASI (MPASI) turut mempengaruhi status gizi anaknya” (Informan 1, Depok)

*“Salah satu penyebab *stunting* yaa pengetahuan ibu yang rendah ya mengenai cara membuat MPASI untuk anak sehingga selepas ASI eksklusif, anak tak mendapatkan asupan makanan bergizi adekuat”* (Informan 2, Depok)

Hal itu serupa dengan pernyataan informan lain yang merupakan ketua posyandu di salah satu RW di Depok. Beliau menyatakan bahwa penyebab stunting adalah pola asuh dan penyakit infeksi yang keduanya berpotensi mengurangi asupan makanan. Penyakit infeksi dapat menyebabkan anak stunting karena mempengaruhi nafsu makan saat sakit, dan anak dengan stunting juga rentan terkena penyakit infeksi karena imunitas yang rendah. Penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi stunting adalah jika terjadi dalam waktu lama dan berulang-ulang frekuensinya.

“Penyakit infeksi dapat menyebabkan anak stunting karena nafsu makannya turun, udah begitu, anak stunting juga gampang kena penyakit infeksi karena imunitas yang rendah dan terjadi berulang-ulang dalam waktu lama.” (Informan 3, Depok)

Salah satu penyakit yang dimaksud adalah infeksi saluran nafas atas (ISPA) misalnya batuk pilek yang tidak diobati karena dianggap akan sembuh sendiri, atau diobati tapi tidak tuntas dan akhirnya berkepanjangan sampai menyebabkan radang paru dan otitis media.

Kedua penyebab utama stunting tersebut (kurangnya asupan makanan bergizi dan penyakit infeksi) dapat saja dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, namun sosial ekonomi bukanlah merupakan faktor utama yang menjadikan anak stunting, karena ada orang tua dari balita yang hidup berkecukupan tapi anaknya stunting. Kepala puskesmas juga menekankan bahwa status sosial ekonomi bukanlah faktor utama penyebab stunting, karena jika orang tuanya miskin sekalipun tapi menerapkan pola asuh yang benar dan mampu menyisihkan penghasilannya yang terbatas untuk membeli makanan bergizi serta menjaga kebersihan perorangan dan makanan, maka anak tersebut dapat terhindar dari stunting.

“Sebenarnya stunting dapat saja dipengaruhi oleh status sosial ekonomi ya namun sosial ekonomi bukanlah faktor utama penyebab stunting karena ada aja balita kaya yang stunting. Orang miskin sekalipun tapi pola asuhnya benar, bisa sisihkan penghasilannya untuk beli makan bergizi dan menjaga kebersihan, anaknya bisa sehat, tidak stunting.” (Informan 2, Depok)

Salah satu contohnya adalah anak dari seorang pemulung di salah satu RW yang hidup sangat sederhana tetapi anaknya sehat dan gemuk, berat badan dan tinggi badannya di atas rata-rata. Sejalan dengan hal tersebut, Ketua RW juga menyatakan bahwa penyebab stunting tidak harus berasal dari keluarga tidak mampu, bisa saja keluarga mampu tapi pengetahuannya rendah.

“Di sini ada anak pemulung yang hidup pas-pasan tapi anaknya sehat dan gemuk, berat badan dan tinggi badannya normal bahkan di atas rata-rata lho.” (Informan 4, Depok).

Dalam menyampaikan informasi kepada ibu balita, seorang informan menceritakan bahwa tidaklah mudah menyebutkan langsung bahwa anak ibu tersebut stunting atau kurang gizi, karena pernah ada kasus di mana ibu balita tersebut memutuskan untuk tidak datang lagi ke posyandu karena malu. Hal tersebut disiasati para kader dengan dikunjungi langsung ke rumah dan diajak untuk kembali aktif datang ke posyandu.

“Kita tidak boleh langsung bilang ke orang tua anak stunting bahwa anaknya stunting atau kurang gizi, karena pernah kejadian ibunya malu sehingga tidak mau datang lagi ke posyandu, ya udah kita datengin ke rumahnya.” (Informan 3, Depok)

Ketua RW menekankan bahwa bisa saja para kader sudah menyampaikan informasi lengkap mengenai stunting, tapi ibu balitanya tidak memahami dengan baik mungkin karena pendidikannya rendah sehingga tidak menerapkan hal tersebut di keluarganya.

“Bisa aja sih kader posyandunya udah nyampaikan informasi yang benar dan lengkap tentang stunting, tapi ibu-ibunya pada tak memahami dengan baik, nah karena tak paham jadi tak diterapkan di keluarganya.” (Informan 4, Depok)

“Bu Kadernya udah kasih informasi yang mudah dipahami tentang stunting dan saya terapkan juga di anak saya yang stunting, mudah-mudahan ke depannya anak saya tidak stunting lagi.” (Informan 5, Depok)

2. Pencegahan dan Pengendalian Stunting di Depok

Dalam menyikapi masalah stunting di wilayah ini, puskesmas membuat beberapa program pencegahan, antara lain deteksi dini ibu hamil dengan kurang energi kronis (KEK), anemia, lalu pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dengan KEK. Namun apabila tahun lalu PMT yang diberikan berupa PMT kemasan pabrikan, tahun ini diperkenalkan PMT menggunakan bahan makanan lokal, agar tidak tergantung dengan PMT pabrikan tersebut dan lebih variatif dalam menyiapkan makanannya. Dalam program PMT lokal tersebut, ibu balita akan diajarkan cara masak yang sehat dan bergizi, karena jika tidak diajarkan cara masak yang benar, kandungan gizi dalam makanan akan berkurang atau habis sama sekali.

“Jadi program dari kita untuk mencegah stunting adalah dengan deteksi dini bumil KEK dan anemia, pemberian PMT bumil KEK sekarang menggunakan bahan makanan lokal agar tak bergantung pada PMT kemasan/pabrikan lagi seperti dulu, sekalian diberi contoh cara masak yang benar agar kandungan gizinya tidak berkurang.” (Informan 2, Depok)

Pemberian informasi dari kader posyandu kepada warga sendiri diselipkan melalui grup whatsapp, selain mengenai asupan makanan bergizi juga mengenai pentingnya imunisasi dan penyakit apa saja yang dapat diderita jika tidak imunisasi secara lengkap. Hal itu karena ada warga yang menolak diberikan pengetahuan dan imunisasi karena keyakinnannya. Bagi warga yang menolak imunisasi, tetap dilakukan pendekatan secara baik baik dengan menjelaskan manfaat imunisasi, namun jika tetap menolak maka tidak akan dipaksakan, nanti dituliskan di laporan bahwa ada warga menolak imunisasi dan menjadi catatan penting karena mempengaruhi cakupan imunisasi.

“Kalau dari kami sih kami kasih informasi lewat grup whatsapp ya, mengenai makanan bergizi lalu pentingnya imunisasi agar tahu penyakit apa yang bisa diderita jika tak imunisasi lengkap. Nah kalau ada warga menolak imunisasi nanti akan dilakukan pendekatan ke mereka untuk jelasin manfaat imunisasi ya. Tapi kalau masih tetap nolak ya kita tuliskan aja ada warga menolak imunisasi sebagai catatan cakupannya tak bisa 100% di sini.” (Informan 3, Depok)

PEMBAHASAN

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, *stunting* didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan (Pemerintah Indonesia, 2021). Sebagaimana yang tercantum dalam peraturan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, dalam rangka mengidentifikasi anak-anak yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severely stunted*), digunakan indeks tinggi badan atau panjang badan per usia. Seorang anak digolongkan sebagai kategori stunted apabila indeks TB/U atau PB/U berada pada -3 SD hingga < -2 SD. Anak yang memiliki indeks TB/U atau PB/U < -3 SD termasuk dalam kategori *severely stunted* (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2020).

Kekurangan gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka Panjang. Dampak jangka pendek pertama adalah pertumbuhan tulang terganggu yang menyebabkan dampak jangka panjang berupa stunting atau pendek, kedua adalah perkembangan otak terganggu yang menyebabkan kemampuan kognitif rendah yang akan menurunkan kualitas pekerja di masa depan sehingga akan terjadi penurunan ekonomi di suatu negara (Akseer et al., 2022), dan ketiga adalah gangguan *metabolic programming* yang menyebabkan risiko terkena penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes, obesitas, penyakit jantung koroner dan stroke (Dewey & Begum, 2011).

Dari hasil wawancara dengan para informan penelitian, disebutkan bahwa penyebab stunting secara langsung disebabkan oleh 2 hal yaitu kurangnya asupan dan penyakit infeksi yang keduanya terkait dengan pola asuh. Hal itu sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh UNICEF (2013) dan World Health Organization (2018). Penyebab stunting dibagi menjadi penyebab langsung, yaitu ketidakcukupan asupan diet harian dan penyakit yang diderita oleh anak, penyebab tidak langsung terdiri dari kerawanan pangan, ketidakcukupan perawatan dan praktik pemberian pangan, lingkungan rumah yang tidak sehat dan buruknya pelayanan Kesehatan. Penyebab mendasarnya yaitu kondisi sosial budaya, ekonomi dan politik, ketidakcukupan pembiayaan, serta kondisi akses masyarakat terhadap kualitas dan kuantitas sumber daya (lahan permukiman, edukasi, pekerjaan, pendapatan, dan teknologi).

Penelitian ini menemukan kurangnya asupan makanan bergizi pada bayi, hal itu sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan kurangnya asupan gizi pada anak dengan stunting (Khayati et al., 2020). Penelitian Pratiwi, et.al (2023) menemukan balita yang memiliki tingkat konsumsi energi yang kurang memiliki risiko 2,9 kali lebih tinggi untuk memiliki status gizi baik dibandingkan dengan balita yang memiliki tingkat konsumsi energi yang sangat kurang. Konsumsi energi berpengaruh langsung dengan status gizi dan didapatkan dari sumber karbohidrat, protein, serta lemak serta dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dalam tubuh serta sistem metabolisme.

Penelitian ini juga menemukan adanya kaitan antara stunting dengan rendahnya imunitas anak. Hal itu sesuai dengan teori di mana produksi asam lambung dan saliva berkurang pada anak-anak yang mengalami kekurangan gizi, termasuk stunting. Sekresi IgA juga berkurang dalam air liur, air mata, dan cairan hidung dari anak-anak yang kekurangan gizi parah. Usus kecil anak-anak yang kekurangan gizi sering kali terkolonisasi oleh bakteri, dan pola flora normal usus mereka terganggu. Efektivitas granulosit dalam membunuh mikroorganisme juga berkurang. Hal ini mampu menyebabkan penurunan imunitas pada anak dengan stunting (Rytter et al., 2014). Penelitian sebelumnya juga menemukan kaitan antara stunting dengan

status imunisasi balita, di mana balita yang memiliki status imunisasi yang lengkap memiliki risiko 3 kali lebih tinggi untuk memiliki status gizi baik (Pratiwi, 2023; Hanifah, 2018). Selain itu, balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki risiko 1,7 kali lebih tinggi untuk memiliki status gizi baik dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi. Penelitian lainnya di Sukabumi menemukan Riwayat terkena penyakit infeksi merupakan faktor dominan terjadinya stunting dengan *adjusted* POR sebesar 4,34 (Simanjorang et al., 2024).

Pemberian asupan makanan bergizi dan pencegahan infeksi terkait dengan pengetahuan ibu, hal itu sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan yang tinggi memiliki risiko 3 kali lebih tinggi untuk memiliki status gizi baik dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang rendah (Pratiwi, 2023).

Penelitian ini juga menemukan pemberian makanan bergizi dipengaruhi juga oleh faktor sosial ekonomi, dalam hal ini pendidikan dan pendapatan keluarga, di mana keluarga dengan pendidikan dan pendapatan tinggi, cenderung memiliki anak dengan status gizi sehat, walaupun ada balita dari keluarga tidak mampu tapi status gizinya normal. Kaitan antara sosial ekonomi dengan stunting ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di mana balita yang berasal dari keluarga dengan pendidikan dan pendapatan rendah berpeluang 3 sampai 5 kali lebih besar untuk stunting dibandingkan dengan status sosial ekonomi tinggi (Nurmalasari et al., 2020). Hal itu terkait dengan pengetahuan dan kemampuan daya beli orang tua untuk memberikan makanan bergizi bagi keluarganya.

Untuk mencegah dan mengendalikan stunting, pemerintah daerah dalam hal ini puskesmas mengadakan deteksi dini ibu hamil KEK, anemia, lalu pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dengan KEK menggunakan bahan makanan lokal, agar tidak tergantung dengan PMT pabrikan tersebut dan lebih variatif dalam menyiapkan makanannya. Dari segi akademisi, ada beberapa hal yang bisa dilakukan. Pertama adalah mengadakan advokasi dan memberikan rekomendasi kebijakan dan program dari penelitian yang dilakukan, sehingga berbasis telaah yang dilakukan di Indonesia dan dunia. Berikutnya adalah penelitian dan pengabdian masyarakat untuk memberi masukan terhadap program dan kebijakan serta pelatihan dan mengajar para mahasiswa agar dapat berperan serta menurunkan stunting di Indonesia

SIMPULAN

Stunting masih menjadi masalah di Kota Depok tahun 2023 dan pemerintah daerah berupaya keras agar dapat menurunkan kejadian stunting di sana. Untuk mencegah dan mengendalikan stunting di Depok, puskesmas membuat beberapa program pencegahan, antara lain deteksi

dini ibu hamil dengan kurang energi kronis (KEK), anemia, lalu pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dengan KEK. Dari segi akademisi, diadakan advokasi dan memberikan rekomendasi kebijakan dan program dari penelitian yang dilakukan, sehingga berbasis telaah yang dilakukan di Indonesia dan dunia.

REFERENSI

- Akseer, N., Tasic, H., Nnachebe Onah, M., Wigle, J., Rajakumar, R., Sanchez-Hernandez, D., Akuoku, J., Black, R.E., Horta, B.L., Nwuneli, N., Shine, R., Wazny, K., Japra, N., Shekar, M., Hoddinott, J., 2022. Economic costs of childhood stunting to the private sector in low- and middle-income countries. *eClinicalMedicine* 45, 101320. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2022.101320>
- Balitbangkes. Laporan_Nasional_Risikedas 2018 [Internet]. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. p. 198. Available from: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Dewey, K.G., Begum, K., 2011. Long-term consequences of stunting in early life: Long-term consequences of stunting. *Maternal & Child Nutrition* 7, 5–18. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x>
- Hanifah L, Wulansari R, Meindayati R, Laksmningsih E. Stunting trends and associated factors among Indonesian children aged 0-23 months: Evidence from Indonesian Family Life Surveys (IFLS) 2000, 2007 and 2014. 2018;24(3):315–22.
- Junadi P. *Dinamika Kabupaten/Kota dalam Implementasi Percepatan Penurunan Stunting (P2S) di Indonesia*. Jakarta; 2021.
- Kementerian Kesehatan Indonesia, 2020. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Kementerian Kesehatan Rilis Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022*. <https://Upk.Kemkes.Go.Id/New/Kementerian-Kesehatan-Rilis-Hasil-Survei-Status-Gizi-Indonesia-Ssgi-Tahun-2022>.
- Khayati, F. N., Agustiningrum, R., Kusumaningrum, P. R., & Hapsari, F. P. (2020). *Analysis of Factors That Influence Stunting On Toddlers*. 27(ICoSHEET 2019), 127–130. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.031>
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Pemerintah Indonesia, 2021. Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.
- Pratiwi, S. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Usia 3-5 Tahun. *Nutrizone (Nutrition Research and Development Journal)*, 3(2), 10–21. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/nutrizone/>

- Rahman, N., Dewi NU, Fitriyah, SI., Bohari, Oktaviani, V., Rifai, M. 2017. Factor related to exclusive breastfeeding among mothers of the City of Palu, Central Sulawesi, Indonesia. *Mal J Nutr* 23(2): 175-189
- Rytter, M.J.H., Kolte, L., Briend, A., Friis, H., Christensen, V.B., 2014. The Immune System in Children with Malnutrition—A Systematic Review. *PLoS ONE* 9, e105017. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0105017>
- Simanjorang, C., Hanifah, L., Togatorop, L. B., Lestari, M. R., Zahra, A. S. A., & Wangsawinangun, R. Z. R. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Kota Sukabumi. *Malahayati Nursing Journal*, 6(3), 1121–1133. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i3.12897>
- UNICEF. Improving Child Nutrition. Vol. 18, NCSL legisbrief. 2013. 1–2
- World Health Organization, 2018. Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the global nutrition targets 2025. World Health Organization, Geneva.